

KEEFEKTIFAN *CHILD-CENTERED PLAY THERAPY* (CCPT) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIOEMOSIONAL SISWA SEKOLAH DASAR

Miranti Widi Andriani¹

¹STKIP PGRI Bangkalan
Email: mirantiwidi@stkipgri-bkl.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to improve the socio-emotional skills of elementary school students through the Child-Centered Play Therapy (CCPT) approach through three procedures, namely the development of new, more adaptive thoughts and behaviors, guiding students to utilize problem-solving strategies by playing and telling stories, and provide concrete examples with abstract ideas and emotions by learning new skills. This type of research is experimental research with Single Subject Design. The subjects of this study were 3 students at Bangkalan Martajasah Elementary School who had a low level of socio-emotional skills. The results showed that there was an increase in socio-emotional skills before-after getting a CCPT intervention. The conclusion that can be drawn from the study is that the CCPT intervention is effective in improving socio-emotional skills both individually and in groups. Suggestions from this study are that supervising teachers can use the CCPT approach as a preventive and curative effort for students who have low socio-emotional skills. For further research, it should be followed up using pure experiments using a control group.

Keywords: *Child-Centered Play Therapy, Socio-emotional Skills, Elementary Schools*

Pendahuluan

Emosi pada dasarnya membuat hidup terasa lebih menyenangkan. Esensi dari hidup lebih menyenangkan dimana keselarasan emosi dalam interaksi seseorang dapat mengasah kemampuan untuk merasakan perasaan

diri dan orang lain. Kemampuan tersebut yang mendasari tumbuhnya kepercayaan diri dalam ruang publik dan berkembangnya kenyamanan dalam ruang sosial. Mayer & Salovey (1997) menggambarkan dalam memanfaatkan pengetahuan tentang emosi "individu harus memiliki kemampuan untuk melabeli emosi dan mengenali hubungan antara kata dan emosi diri sendiri, kemampuan untuk menafsirkan makna emosi dalam hubungan, kemampuan untuk memahami perasaan kompleks misalnya kagum, kemampuan untuk mengenali peralihan antara emosi, misalnya kemarahan terhadap kepuasan". Peterson & Seligman (2004) juga menjelaskan keterampilan sosioemosional anak ditandai "Mereka mahir memahami emosi dalam hubungan, dan mereka menampilkan pemahaman tajam hubungan emosional dengan orang lain, serta makna emosi hubungan".

Penelitian ini mengupas pentingnya keterampilan sosioemosional siswa. Mayer, dkk (2008) menjelaskan "Keterampilan anak-anak dalam regulasi emosional tampaknya mempengaruhi kesejahteraan sosial mereka". Chen (2009) menggambarkan sosioemosional "seperti bagaimana anak bereaksi terhadap situasi yang menantang dan kemampuan mereka untuk mengatur perilaku dan reaksi emosional". Halberstadt (dalam Ashiabi, 2005) menjelaskan sosioemosional adalah "kemampuan anak untuk (a) pengalaman dan tepat mengekspresikan emosi mereka, (b) memahami emosi teman sebaya, dan (c) mengatur emosi mereka menentukan seberapa sukses mereka selama interaksi sosial". Jadi kemampuan sosioemosional adalah kemampuan menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi diri dengan lain sehingga ia bisa berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya atau orang dewasa di lingkungan sekitarnya.

Anak sekolah dasar masuk pada masa perkembangan *middle and late childhood*. Peralihan lingkungan dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah menjadi pengalaman yang harus dihadapi anak. Disamping perkembangan secara akademis yang menuntut prestasi belajar, pada masa ini pula anak berusaha berada dalam kelompok seiring dengan tumbuhnya minat terhadap aktivitas bersama teman. Pembelajaran interaksi sosial memandu anak untuk memiliki daya mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih akseptabel dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan perasaan realistis serta menumbuhkan empati kepada orang lain (Bali, 2017). Teman sebaya memberi pengaruh penting bagi perkembangan sosial anak. Chen (2009) menuturkan "selama interaksi sosial, teman sebaya mengevaluasi dan menanggapi karakteristik individu dalam berperilaku, karakteristik perilaku

mencakup konsistensi ekspresi sikap yang sesuai keyakinan budaya (misalnya: penerimaan, penolakan)". Pada praktiknya kemampuan mengatasi konflik, menentukan perilaku dan menampilkan variasi perilaku yang sesuai dengan ekpektasi teman merupakan perkembangan keterampilan sosioemosional yang tumbuh dalam wadah interaksi dengan teman sebaya. Keterampilan sosial berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan timbal balik positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Bali, 2015).

Dampak rendahnya keterampilan sosioemosional menurut Erikson (dalam Miller, 2011) "Pengalaman sukses membuat anak rajin, memiliki kompetensi dan penguasaan, sedangkan kegagalan membawa perasaan tidak mampu dan rendah diri". Keaktifan anak dalam untuk mengeksplorasi lingkungan seiring dengan dorongan keingintahuan yang sangat besar. Namun, anak dapat menemukan kesulitan dan hambatan bahkan ketidakberhasilan mengingat faktor keterbatasan anak. Keterbatasan anak antara lain kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Al-Yagon & Mikulincer (2004) menulis "gangguan belajar secara signifikan berhubungan dengan anak-anak dan penyesuaian sosioemosional". Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa bahwa lebih rendah dibanding orang lain dalam satu atau lain hal. Rentetan prestasi sekolah rendah, pencarian perhatian yang berlebihan dari orang lain, suka mengkritik, kepatuhan berlebihan, perasaan khawatir berlebihan, dan perilaku antisosial merupakan dampak dari rendahnya keterampilan sosioemosional anak. Jadi dapat disarikan pentingnya keterampilan sosioemosional merupakan bekal individu dalam berinteraksi dan memahami diri.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Martajasah Kabupaten Bangkalan, terdapat beberapa perilaku siswa dengan keterampilan sosioemosional yang rendah. Bentuk perilaku sosioemosional rendah yaitu seperti tidak berbaur dengan teman, selalu menyendiri, tidak bermain saat istirahat dan beteman hanya dengan teman tertentu saja.

Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosioemosional anak adalah dengan terapi bermain (*play therapy*). Dengan bermain secara tidak langsung anak termotivasi mengembangkan keterampilan sosioemosionalnya. Perubahan motivasi di usia kanak-kanak akhir dapat menyebabkan reorganisasi hirarki tujuan sehingga memaksimalkan regulasi emosi, dan pengolahan kognitif dan memperbaiki penyesuaian sosial (Lockenhoff & Carstensen, 2004).

Fokus peneliti dalam terapi bermain ini adalah pendekatan *Child-Centered Play Therapy* (CCPT). VanFleet dkk (2010) menjelaskan CCPT memiliki empat keretampilan yaitu: (a) *structuring*, membantu anak-anak memahami bahwa sesi CCPT bermain berbeda dari *playtimes* lain atau interaksi lain; (b) *empathic listening*, keterampilan mendengarkan dan berempati menunjukkan pemahaman dan penerimaan kepada anak-anak selama sesi CCPT; (c) *child-centered imaginary play*, keterampilan bermain imajinasi berpusat pada anak dirancang untuk menawarkan cara lain bagi terapis untuk dapat memahami sudut pandang, perasaan dan pengalaman anak serta memudahkan dalam memasuki dunia anak; (d) *Limit Setting*, pengaturan batas digunakan untuk menjaga anak dan terapis aman selama sesi bermain. Hal ini juga menetapkan otoritas terapis ketika dibutuhkan, memberikan rasa aman, dan membantu anak menjadi lebih bertanggung jawab atas tindakannya. Pemilihan pendekatan CCPT dinilai peneliti tepat sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan sosioemosional anak. Landreth (dalam Baggerly dkk, 2010:54) menjelaskan “pendekatan yang berpusat pada anak didasarkan pada hal yang mendalam dan penuh keyakinan akan kemampuan anak untuk menjadi konstruktif mengarahkan diri. Anak-anak belajar bertanggung jawab, mandiri, kreatif, dan mampu secara individu”. Metode unik yaitu CCPT yang didasarkan pada prinsip dan diterapkan secara sistematis dapat membantu terapis mencapai hasil positif. Berdasarkan pada uraian di atas, secara teoritis dapat disimpulkan bahwa pendekatan CCPT dapat meningkatkan keterampilan sosioemosional sehingga membantu individu mengatasi masalahnya.

Metode Penelitian

Subjek Penelitian. Subjek Penelitian adalah 3 siswa yang memiliki perilaku sosioemosional rendah yang dipilih berdasarkan pada skala perilaku sosioemosional dan hasil observasi terhadap target behavior tidak berbaur dengan teman, selalu menyendiri, tidak bermain saat istirahat dan beteman hanya dengan teman tertentu saja.

Desain Penelitian. *Single Subjek Research* (SSR) dipilih oleh peneliti sebagai rencana pada desain penelitian eksperimen. Pemilihan metode ini didasarkan pada alasan bahwa rancangan subjek tunggal memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengungkapkan lebih rinci mengenai intervensi dan perubahan apa yang muncul sebagai akibat dari intervensi. Untuk itu, lebih rinci akan dirancang dan diterapkan desain A-B-A.

Instrumen Pengumpul Data (1) Skala perilaku sosioemosional: Alat ukur yang disusun dan dikembangkan dalam penelitian ini adalah skala perilaku sosioemosional yang di adaptasi dari kisi-kisi skala keterampilan sosioemosional Santrock (2011). Skala perilaku ini akan digunakan oleh peneliti untuk menjangkau siswa yang mendapat intervensi CCPT. Hasil uji coba instrument menunjukkan item skala perilaku sosioemosional yang semula berjumlah 25 item setelah dianalisis maka terdapat 20 item pernyataan yang valid dengan nilai $\alpha = 0,76$; (2) Pedoman Observasi dikembangkan oleh peneliti untuk mengamati mengenai perilaku sosioemosional sebagai rujukan pada tahap baseline, intervensi dan tahap setelah pemberian intervensi. Adapun target perilaku yang diobservasi adalah tidak berbaur dengan teman, selalu menyendiri, tidak bermain saat istirahat dan beteman hanya dengan teman tertentu saja. Data hasil observasi kemudian dimasukkan dalam format lembar observasi; (3) Pedoman Wawancara pengalaman keterampilan sosioemosional merupakan panduan bagi peneliti untuk menggali pengalaman siswa mengenai emosi yang dia rasakan saat berada di dalam situasi sosial.

Prosedur Penelitian. Tahap pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut *pertama*, menetapkan perilaku yang diubah sebagai target *behavior* dalam hal ini yaitu perilaku sosioemosional rendah yang dibatasi untuk 3 tingkah laku antara lain tidak berbaur dengan teman, selalu menyendiri, tidak bermain saat istirahat dan beteman hanya dengan teman tertentu saja. *Kedua*, selanjutnya akan dilaksanakan tahap yang disebut *baseline* (A). Fase *baseline* yang dimaksud adalah fase sebelum dilakukan intervensi CCPT. Pada fase *baseline* dilakukan *assesment* untuk menentukan gambaran perilaku rendahnya sosioemosional siswa sebelum intervensi. *Assesment* dilakukan dengan menggunakan skala perilaku sosioemosional dan observasi. *Ketiga*, melaksanakan fase intervensi (B) yaitu *child-centered play therapy* (CCPT) untuk meningkatkan keterampilan sosioemosional siswa. Peneliti memantau kecenderungan dan level data yang ada pada fase intervensi (B), jika stabil dilakukan pengukuran *Maintenance* (A2) yaitu pengamatan selama kondisi *maintenance* dilaksanakan selama satu minggu dan dihentikan ketika perilaku subjek sudah stabil. Tujuan pencatatan pada kondisi ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh dan perbedaan perilaku sosioemosional subjek antara sebelum dan sesudah intervensi.

Analisis Data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data visual yang tergambar dalam grafik. Menurut (Alberto & Troutmant, 1991) untuk pemeriksaan visual penyajian data grafik, diperhatikan *level* (tinggi-rendahnya perubahan), *central trendecy* (perubahan tingkat rerata),

dan *trend* (kecenderungan baik-tidak baik perubahan).

Pembahasan

Berdasarkan analisis individual dan kelompok ada penurunan frekuensi perilaku sosioemosional siswa sebelum, selama dan setelah mendapat perlakuan intervensi CCPT. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosioemosional siswa sekolah dasar sebelum diberikan intervensi CCPT berada pada kategori sangat rendah dan sangat rendah. Perilaku sosioemosional rendah dipengaruhi oleh faktor baik dari dalam individu maupun dari luar individu.

Temuan penelitian yang pertama adalah faktor eksternal yang menyebabkan siswa memiliki kecenderungan untuk perilaku sosioemosional rendah karena kurangnya perhatian dan diabaikan oleh orang tua. Penerimaan lingkungan terdekat individu akan menjadi pengalaman yang menentukan sikapnya. Individu yang merasa tidak diterima akan merasa terabaikan dan bersikap acuh. Masalah yang timbul saat ini terjadi adalah individu akan hiperkritis pada orang lain, artinya individu tidak mudah percaya dan bersikap curiga sehingga akan mempengaruhi hubungan sosial dengan orang lain. Sikap acuh tak acuh ini pula tentu dapat membentuk karakter yang membuat individu memandang dirinya. Penemuan penelitian ini menguatkan pernyataan Harter (dalam Santrock, 2011) bahwa anak-anak akhir semakin menggambarkan diri mereka dengan karakteristik psikologi dan sifat-sifat yang membedakan diri dengan orang lain, anak telah mampu menggambarkan diri mereka dengan kata populer, baik, membantu, rata-rata, pintar, dan bodoh.

Faktor eksternal lainnya yang menjadi temuan penelitian yang kedua adalah intensitas siswa menerima kritik dari teman juga mempengaruhi rendahnya keterampilan sosioemosional. Sehingga siswa cenderung cemas dan takut untuk bermain bersama teman yang dianggap lebih baik dari dirinya seperti dalam hal prestasi atau status ekonomi. Banyaknya penilaian atau kritik dari lingkungan akan membuat siswa tidak mampu menentukan sikap dan rendah diri. Rasa rendah diri pada akhirnya akan menimbulkan perasaan yang negatif seperti pesimis dan harga diri yang rendah. Hal ini senada dengan pernyataan Santrock (2011) yang menjelaskan bahwa pengambilan sudut pandang atau perspektif sangat penting karena perspektif ini akan menentukan apakah anak-anak akan mengembangkan sikap prososial atau antisosial. Anak dengan perilaku prososial, menjadikan sudut pandang orang lain sebagai jalan untuk meningkatkan dan belajar pemahaman tentang simpati. Sedangkan pada

perilaku antisosial, dapat dipastikan anak kurang terampil dalam memahami sudut pandang orang lain yang pada akhirnya muncul rendah diri.

Temuan penelitian yang menunjukkan faktor eksternal rendahnya keterampilan sosioemosional dipengaruhi oleh orang tua yang mengajarkan nilai serta teman sebaya melalui interaksi sosial. Menurut Chen (2009) yang menjelaskan bahwa keterlibatan faktor budaya baik norma dan nilai mempengaruhi semua aspek fungsi sosioemosional anak-anak. Dampak dari konteks budaya pada perkembangan sosio-emosional mungkin terjadi melalui interaksi dengan dan kemudian melalui interaksi teman sebaya. Selanjutnya MclaChlan (2013) juga menyimpulkan bahwa kualitas sistem pendidikan yang baik meliputi kepegawaian (terutama staf yang berkualifikasi), interaksi guru-anak, komunikasi, dan asosiasi erat yang dikembangkan bersama keluarga anak-anak dapat membantu mengurangi rendahnya keterampilan sosioemosional. Jika ditelaah lebih dalam kehidupan anak di lingkungan keluarga dan lingkungan bermain merupakan ranah sosial yang turut membentuk emosi anak. Kedua lingkungan ini perlu dijembatani untuk meminimalisir perbedaan perilaku yang mengarah pada rendahnya keterampilan sosioemosional. Tentu peran sekolah sangat dibutuhkan sebagai fasilitator sehingga anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Ada tiga prosedur yang digunakan peneliti dalam intervensi CCPT, yang *pertama* adalah pengembangan pemikiran dan perilaku baru yang lebih adaptif. Peneliti menekankan pada pencapaian kesadaran diri siswa yang lebih ditekankan pada merubah pola pikir yang cenderung merusak persepsi siswa. Kemampuan berpikir positif membuat siswa bertindak secara positif pula, maka kemampuan ini hendaknya perlu diajarkan agar siswa dapat mempersempit ruang untuk berkembangnya pikiran negatif. Peneliti mengajarkan siswa teknik *cognitive restructuring*. Keunggulan *cognitive restructuring* pada dasarnya memberikan petunjuk pada siswa agar dapat memilah serta menentukan, memberi penilaian, dan mengatur kembali pemahaman yang kurang baik menjadi pemahaman yang baik. Fungsi dari lembar catatan pikiran yang digunakan peneliti adalah untuk memperlihatkan cara mengubah pemahaman kurang baik saat rendah diri menjadi pemahaman yang baik. Pengubahan persepsi siswa terhadap keterampilan sosioemosional memerlukan pembiasaan. Keterampilan sosioemosional untuk berpikir positif perlu terus dilatih. Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas adalah teknik kemandirian *cognitive restructuring* sebagai upaya perubahan perilaku

siswa merupakan bagian yang sentral. Ketika siswa mampu mengendalikan pikiran maka siswa juga mampu mengendalikan tindakan.

Kedua, membimbing siswa dalam memanfaatkan strategi mengatasi masalah. Peneliti masuk pada esensi CCPT dengan menggunakan praktik bermain dan bercerita, bermain dapat digunakan sebagai media dalam sesi konseling untuk membawa kemudahan bagi siswa. Kegiatan yang dilakukan pada sesi inti yaitu peneliti memberikan kesempatan bermain dan bercerita yang menggambarkan situasi pemicu antisosial kemudian peneliti mengajak diskusi bersama. Berdasarkan pada hasil diskusi, temuan penelitian ketiga adalah siswa sudah mulai belajar untuk menyadari emosi yang dirasakannya saat berada dalam situasi kelompok atau lingkungan sosial. Selain bermain dan bercerita, peneliti juga memberikan lembar tugas yaitu menemukan perasaan atau emosi yang muncul saat berada pada situasi lingkungan sosial baru. Peneliti meminta dan mendampingi siswa untuk memilah dan melakukan identifikasi tanda-tanda fisiologis yang dirasakan saat perilaku sosioemosional rendah diri muncul dan bagaimana siswa mengekspresikannya.

Ketiga, memberikan contoh-contoh konkrit dengan ide dan emosi abstrak. Teknik terakhir dari intervensi CCPT adalah belajar perilaku baru untuk meningkatkan keterampilan sosioemosional. Teknik negosiasi menjadi pilihan yang dapat diterapkan dalam melatih dan meningkatkan keterampilan sosioemosional. Teknik negosiasi diberikan agar siswa terampil dalam melakukan negosiasi sehingga ketika ada peristiwa sosial yang dianggap sulit dalam beradaptasi karena kemiskinan siswa dapat menghadapinya dengan tepat. Sejalan dengan penuturan VanFleet & Sniscak (2010) bahwa ketika tema permainan telah berakhir, pembimbing mereka memberi ide dan penugasan pada siswa seperti peningkatan pemecahan masalah, peningkatan kompetensi, dan penguasaan rasa takut/kecemasan/trauma.

Sesuai dengan tujuan penelitian maka diketahui bahwa intervensi CCPT pada siswa dengan keterampilan sosioemosional rendah terlihat cukup efektif. Keefektifan dapat dipantau melalui perbandingan frekuensi kecenderungan perilaku sosioemosional siswa sebelum, selama dan setelah intervensi mengalami peningkatan yang positif. Maka dapat disimpulkan setelah mengikuti intervensi CCPT, siswa mampu mengelola emosi sehingga membuat hubungan sosial menjadi membaik; siswa memperoleh keterampilan baru yaitu terampil melakukan negosiasi dan mulai belajar menumbuhkan ruang pikir positif dengan membatasi ruang pikir negatif.

Intervensi CCPT berfokus pada dua komponen yaitu proses kognitif dan respon tingkah laku. Komponen kognitif membantu siswa terampil mengenali dan menetralsir pikiran-pikiran yang membuat menjadi rendah diri. Untuk membantu siswa dalam mengatasi kesalahan dalam proses berfikirnya dengan menggunakan teknik *cognitive restructuring*. Teknik *cognitive restructuring* digunakan untuk membantu siswa mengidentifikasi distorsi kognitif yang mereka miliki dan mendorong mereka untuk dapat mencari alternative penyelesaian masalah ketika dihadapkan pada situasi sosioemosional. Komponen kedua adalah respon tingkah laku. Intervensi CCPT mengajarkan bagaimana rendah diri dalam sosioemosional diekspresikan dengan cara yang sesuai. Dalam bukunya perkembangan sepanjang hayat Santrock (2011) merinci bahwa terdapat tiga bidang pengembangan sosioemosional yaitu (1) agresi merupakan perasaan marah yang timbul sebagai akibat dari ketidakpuasan atau ketidakberhasilan seseorang yang diluapkan pada lingkungan sekitar, (2) emosi yaitu kondisi lahir dan batin seseorang seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, (3) dan perilaku prososial.

Kesimpulan

Atas dasar hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan intervensi CCPT efektif dalam meningkatkan keterampilan sosioemosional baik secara individu maupun kelompok. Saran dari penelitian ini adalah guru pembimbing dapat memanfaatkan pendekatan CCPT sebagai usaha preventif maupun kuratif pada siswa yang memiliki keterampilan sosioemosional rendah. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya ditindaklanjuti dengan menggunakan eksperimen murni dengan menggunakan kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberto, P.A., & Troutman, A.C. (1991). *Applied Behavior Analysis for Teacher, Third Edition*. Upper Sadle River, NJ: Merril-Pearson.
- Al-Yagon, M & Mikulincer, M. (2004). Socioemotional and Academic Adjustment Among Children with Learning Disorders: The Mediational Role of Attachment-Based Factors. *The Journal of Special Education* (38).

- Ashiabi, G. S. (2005). Play in the Preschool Classroom: Its Socioemotional Significance and the Teacher's Role in Play. *Early Childhood Education Journal*, (35)2.
- Baggerly, J. N., Ray, D. C., & Bratton, S. C. (2010). *Child-Centered Play Therapy Research the Evidence Base for Effective Practice*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Bali, M. M. E. I. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Fan N Pick dan Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Manajemen FE UM*.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Pedagogik*, 04(02), 211-227.
- Belmont, J. A. (2006). *The Therapeutic Toolbox 103 Group Activities and TIPS (Treatment, Ideas, & Practical, Strategies)*. USA: PESI, LLC.
- Bratton, S. C., Ray, D., Rhine, T., & Jones, L. (2005). The Efficacy of Group Play Therapy with Children: A Meta-Analytic Review of Treatment Outcomes. *Professional Psychology: Research and Practice Vol. 36, No. 4*, 376-390.
- Dix, Carolyn. (2013). *Therapeutic Interaction with Children through Play. A Senior Thesis Submitted In Partial Fulfillment of the Requirements for Graduation In The Honors Program*. Liberty University, Spring.
- Chen, Xinyin. (2009). *Culture and Early Socio-Emotional Development. Encyclopedia on Early Childhood Development*. Canada: University of Western Ontario.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. Fourth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Drewes, A. A. & Schaefer, C. E. (Eds). (2010). *School-Based Group Play Therapy Second Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Homeyer, L. E & Morrison, M. O. (2008). Group Play Therapy Practice, Issues, and Trends. *American Journal of Play, Board of Trustees of the University of Illinois*.
- Hughes, F. P. (1991). *Children, Play, and Development*. USA: Allyn and Bacon.
- Kagan, Suzi. (2003). *Short-Term Child-Centered Play Therapy Training with School Counselors and Teachers in Israel*. Dissertation Prepared for the Degree of Doctor of Philosophy, University of North Texas.

- Lamanna, J. E. (2005). *Child-Centered Play Therapy in Elementary Schools*. The College at Brockport: State University of New York, Digital Commons @Brockport. Counselor Education Master's Theses. Paper 64.
- Landreth, G. L. (2006). *Child-Centered Play Therapy*. Texas: University of North Texas.
- Lerwick, J. L. (2011). *The Impact of Child-Centered Play Therapy on Anxiety Levels in Pre-Neurosurgical Pediatric Patients*. Dissertation Prepared for the Degree of Doctor of Philosophy, Oregon State University.
- Lockenhoff, C. E. & Carstensen, L. L. (2004). Socioemotional Selectivity Theory, Aging, and Health: The Increasingly Delicate Balance Between Regulating Emotions and Making Tough Choices. *Stanford University Journal of Personality* 72:6.
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T., & Voegtle, K. H. (2006). *Methods in Educational Research from Theory to Practice*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Mayer, J. D., Roberts, R. D. & Barsade, S. G. (2008). Human Abilities: Emotional Intelligence. *Journal the Annual Review of Psychology*, 59:507-36.
- Mayer, J. D. & Salovey, P. (1997). *Emotional Development and Emotional Intelligenc*. New York: Basic Books.
- MclaChlan, Claire. (2013). *Children's Learning and Development in New Zealand: Physical, Cognitive and Socioemotional Perspectives*. New Zealand: Massey University.
- McMahon, Linnet. (1992). *The Handbook of Play Therapy*. New York: Routledge.
- Menassa, B. M. (2009). Theoretical Orientation and Play Therapy: Examining Therapist Role, Session Structure, and Therapeutic Objectives. *Journal Of Professional Counseling: Practice, Theory, and Research* (37)1, Summer/Spring, University of North Texas.
- Miller, P. H. (2011). *Theories of Developmental Psychology Fifth Edition*. New York: Worth Publishers.
- Nigussie, Berhanu. (2005). Efficacy of Group Play Therapy on Self-Healing and Enhancing Life-skills of Children under Difficult Circumstances: The Case of Two Orphanages in Addis Ababa, Ethiopia. *Psychology Department* (6)2.
- Peterson, C & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues*. New York: Oxford University Press.
- Piaget, Jean. (1962). *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. New York: Norton & Company, Inc.

- Ray, D., Bratton, S., Rhine, T., & Jones, L. (2001). The Effectiveness of Play Therapy: Responding to the Critics. Summary: A Meta-Analysis of the Group Play Therapy Outcome Research from 1947 to Present. *International Journal of Play Therapy*, 10(1), 85-108.
- Ruff, R. R. (2011). School Counselor and School Psychologist Perceptions of Accountability Policy: Lessons from Virginia. *The Qualitative Report Volume 16*.
- Santrock, John W. (2011). *Life Span Development, Thirteenth Editions*. New York: McGraw-Hill.
- Schumann, B. R. (2004). *Effects Of Child-Centered Play Therapy And Curriculum-Based Small-Group Guidance on the Behaviors of Children Referred For Aggression in an Elementary School Setting*. Dissertation Prepared for the Degree of Doctor of Philosophy, University of North Texas.
- Smith, Nikki. (2010). *Child Centered Play Therapy for Sexually Abused Children*. The College at Brockport: State University of New York, Digital Commons @Brockport. Counselor Education Master's Theses.
- VanFleet, R., Sywulak, A. E., & Sniscak, C. C. (2010). *Child-Centered Play Therapy*. New York: The Guilford Press.
- Vavreck, S. (2010). *Peer Tutoring with Child-Centered Play Therapy Language*. The College at Brockport: State University of New York, Digital Commons @Brockport. Counselor Education Master's Theses.
- Webb, J. R. (1995). Group Play Therapy with Hospitalized Children. *International Journal of Play Therapy*, (4)1, pp. 51-59.